

PENERAPAN METODE PRESENTASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA

Application of the Presentation Method to Increase Student Interest and Learning Outcomes

Rusminie

SDN 14 Palangka, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Agustus 2021

Dipublikasi
September 2021

*e-mail :
rusminie6419@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sering ditemukan bahwa peserta didik kurang mampu menunjukkan respon dalam mengikuti Proses Pembelajaran, dan cenderung menjadi pasif, artinya disini terjadi sistem pembelajaran satu arah, dimana guru yang sebagai sumber informasi belajar peserta didik dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja, tidak adanya interaktif atau kerjasama antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik itu sendiri.

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Mendeskripsikan langkah-langkah model Pembelajaran Demonstrasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas V SDN 14 Palangka. Membuktikan apakah model Pembelajaran Presentasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas V SDN 14 Palangka.

Hasil Penelitian adalah sebagai berikut : Berdasarkan data nilai pada tabel 4.11 dapat dibuat kesimpulan adalah sebagai berikut : untuk nilai pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas V SDN 14 Palangka dari 11 orang siswa semua mendapat nilai tuntas atau 100% tuntas, dengan jumlah nilai 960 dan nilai rata-rata kelas adalah 87,5 nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 75. Artinya dengan menerapkan Pembelajaran Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 14 Palangka. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 14 Palangka dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) .

Kata kunci: Penerapan Model Presentasi, Minat Belajar, Hasil Belajar Siswa.

ABSTRACT

In Christian Religious Education (PAK) learning activities, it is often found that students are less able to show responses in participating in the Learning Process, and tend to be passive, meaning that here there is a one-way learning system, where the teacher as a source of learning information for students and students only as a listener only, there is no interactive or collaboration between teachers and students and between students themselves.

The objectives of this study are as follows: a) Describe the steps of the Demonstration Learning model in Christian Religious Education (PAK) subjects in class V SDN 14 Palangka. Proving whether the Presentation Learning model can improve student learning outcomes in Christian Religious Education (PAK) subjects in class V SDN 14 Palangka.

The results of the study are as follows: Based on the value data in table 4.11 the conclusions can be drawn as follows: for the value of the Christian Religious Education Subject (PAK) in class V SDN 14 Palangka out of 11 students all get a complete or 100% complete score, with the total score is 960 and the class average is 87.5, the highest score obtained by students is 95 and the lowest score is 75. This means that by applying the Demonstration Method Learning can improve the learning outcomes of fifth grade students at SDN 14 Palangka. The improvement in the learning outcomes of fifth grade students at SDN 14 Palangka can be seen from the class average score of the Student Worksheet (LKS) results.

Keywords: Application of Presentation Model, Interest in Learning, Student Learning Outcomes.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Dengan melihat dan memperhatikan rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Proses Belajar Mengajar merupakan hal yang sering ditemukan dan dialami dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah tersebut merupakan hal yang dapat menghambat tercapainya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kurangnya respon peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan beberapa hal yang memungkinkan dapat merugikan berbagai pihak. Bagi peserta didik sendiri, selain kurang terlatihnya pengetahuan dalam mengemukakan pendapat juga dapat mengakibatkan kejenuhan ketika dalam kegiatan belajar mengajar, atau bahkan mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat ditransfer oleh siswa sendiri. Dilain pihak guru juga akan merasakan hal yang kurang baik, selain merasakan keragu – ragan apakah materi yang sudah diberikannya sudah cukup diterima atau sebaliknya tidak dapat dimengerti oleh para peserta didik, juga hal lain bagi guru yang suka membutuhkan dorongan-dorongan (motivasi) pada saat menyampaikan materi akan terhambat, sebab dorongan dari siswa sendiri tidak ada, misalnya penjelasan guru akan lebih bagus dan menarik jika dibangkitkan dengan berbagai masalah dari peserta didik yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan atau pendapat-pendapat.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kesamaan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya.

Istilah – istilah tersebut adalah : (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) teknik pembelajaran, (6) model pembelajaran.

Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalam mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat juga dua jenis pendekatan yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan kedalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin syamsudin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu : mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (criteria) dan patokan ukuran (standar) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha. Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah :

Menetapkan Spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.

Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan tehnik pembelajaran. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan. Sementara itu Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Jika keadaan mirip ini dibiarkan tanpa ada respon, kemungkinan saja nilai pendidikan disekolah akan rendah serta menjadi sempit. sang sebab itu penanganan masalah ini sangat mendesak supaya nilai pendidikan bisa semakin tinggi. Disadari secara cermat bahwa faktor penyebab terjadinya hal ini sangat banyak, maka perlu mengadakan suatu penelitian dimana letak penghambat itu berada.

Hal primer yg harus dilakukan artinya mengadakan penambahan metode pembelajaran atau mengadakan suatu perubahan metode pembelajaran, misalnya dengan mencoba memakai metode presentasi. menggunakan memakai metode presentasi ini sangat dirasakan akan lebih memicu serta memberikan ransangan terhadap peserta didik buat aktif sebab akan adanya keterpaksaan yang muncul secara otomatis yaitu karena merasa malu sang siswa lain Jika peserta didik tidak bisa buat mempresentasikan materi atau tugas yang telah diberikan, atau siswa tadi

akan dipaksa buat menaikkan pengetahuan dan kemampuan pada menghadapi pertanyaan-pertanyaan yg diberikan sang siswa lainnya. Tujuan penelitian artinya menguraikan bagaimana tehnik penerapan pembelajaran metode presentasi serta pertanda apakah penerapan metode presentasi dapat meningkatkan minat serta akibat belajar peserta didik dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Palangka.

Secara awam, pengajaran bisa diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yg memberikan dan menghasilkan pengetahuan serta keahlian. pada setiap proses mengajar, selalu dibutuhkan indera atau benda, sebagai kondisi buat memberikan pesan, yang lalu biasa dianggap dengan media pembelajaran. menurut Thomdike, belajar merupakan proses hubungan antara stimulus serta respon. Stimulus adalah apa yg merangsang terjadinya aktivitas belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal yg bisa ditangkap melalui indera indera. Sedfangkan respon artinya reaksi yang dimunculkan siswa waktu belajar, yang dapat juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. baku Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah serta landasan buat mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi, Materi utama, kegiatan Pembelajaran yang diperlukan buat penilaian. pada merancang aktivitas pembelajaran serta penilaian perlu diperhatikan standar Proses serta standar evaluasi.

Media pembelajaran lama

Pada masa perjanjian Lama, umat Israel dalam mengajar umat Allah sudah memakai media alat atau alat peraga sekalipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Allah selalu menggunakan alat peraga berupa visual untuk berkomunikasi dengan umatNya. Dia berbicara dan pesanNya yang didokumentasikan di dalam Alkitab.

Namun Dia sebenarnya melakukan lebih banyak lagi selain berbicara. Dia juga

menggunakan berbagai alat visual untuk menguatkan pesannya, seperti yang dapat dilihat ketika ia berhubungan dengan orang-orang Israel selama keluar dari tanah Mesir dan mengembara di padang belantara.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pemanfaatan atau penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sejak jaman Perjanjian Lama alat peraga sudah sering digunakan dalam pengajaran kepada umat Allah.

Ada beberapa bukti pemanfaatan media dalam kitab Perjanjian Lama, yaitu antara lain :

1. Ketika Tuhan memimpin Umat Israel keluar dari tempat perbudakan di Mesir .

Umat Israel benar-benar telah diyakinkan untuk meninggalkan Mesir, sebagian besar karena penglihatan akan kekuatan Tuhan melalui Tula dan pekerjaan malaikat maut (Keluaran 7 – 12). Namun, ketika orang-orang Israel ini akan melewati Laut Merah, keragu-raguan pun muncul. Selama ini “Mesir” selalu mencukupi kebutuhan mereka, yaitu dengan memberi mereka makan, dan menahan mereka. Namun sekarang, ketika orang-orang Mesir mengejar-ngejar mereka dengan penuh amarah, bagaimana mereka bertahan? Dimanakah Tuhan itu sekarang?

2. Pengajaran Nabi Yeremia (Yeremia 18 : 1 – 6)

Pemeliharaan, pemulihan Allah bagi bangsa Israel yang telah banyak berbuat dosa (Yeremia 17 : 1 – 2) dinyatakan Tuhan melalui Nabi Yeremia, yaitu melalui tukang periuk. “Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat ditangannya itu rusak, maka tukang periuk itu akan mengerjakannya kembali menjadi bejana yang lain menurut apa yang baik pada pemandangannya”. Maka lebih lanjut untuk menjelaskan maksud dari media pembelajaran yang dipakainya :”Masakah aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini hai kaum Israel; sungguh

seperti tanah liat ditangan tukang periuk, demikianlah kamu ditanganKu, hai kaum Israel”.

Allah menggunakan media pembelajaran kepada Nabi Yeremia melalui bejana yang dibuat tukang periuk hal ini untuk menjelaskan perbuatan Allah kepada bangsa Israel, agar Yeremia memberi tahu kejahatan dan doa bangsa Yehuda, Allah berharap Nabi Yeremia mereka mau bertobat.

3. Pengajaran Nabi Yeremia dalam Yeremia 27 : 2-3, 28:1-17.

Allah berfirman kepada Yeremia “Buatlah tali pengikat dan gandar, lalu pasanglah itu pada tengkukmu,” Yeremia bertindak lagi waktu utusan-utusan Tirus dan kawan-kawannya datang ke Yerusalem (Yeremia 27:3) – Gandar pada tengkuknya – kepada rakyat; yang tidak mau menundukkan tekuknya dibawah Gandar raja Babel, akan dihukum oleh Tuhan (Yeremia 27 : 2 – 11) – Kepada raja; jangan mendengarkan nabi-nabi palsu, melainkan taklukkanlah dirimu kepada Babel (Yeremia 27:12-25) – Kepada imam-imam; jika kamu tidak mau mendengar, maka barang-barang pembendaharaan bait suci yang masih tinggal akan dibawa ke Babel (Yeremia 27:16-22). Hanya seorang nabi palsu membantahkan Nubuat Yeremia, dan gandar Yeremia dipatahkannya – Yeremia datang lagi dengan gandar besi (Yeremia 28 : 1 – 17). Nabi palsu Hananiah meninggal karena tidak taat pada Allah. [33] Allah menyuruh Yeremia untuk membuat gandar (Yeremia 27 : 2) sebagai alat peraga dalam pengajarannya kepada bangsa-bangsa yang datang ke Yerusalem hal ini dilakukan untuk menunjukkan pemberitahuan kehancuran bait suci dan penganiayaan nabi-nabi palsu. Nabi Hananiah seorang nabi palsu yang dihukum Allah mati karena ketidaktaatannya kepada Allah.

Media Pembelajaran Dalam Perjanjian Baru

Dalam Kitab Perjanjian Baru, Tuhan

Yesus sebagai Guru Agung, dalam pengajaranNya sering memakai atau menggunakan alat peraga sebagai media pengajaranNya. Misalnya, ketika Tuhan Yesus mengajar tentang apa yang layak diberikan kepada Tuhan, ia menggunakan mata uang sebagai alat peraga (Matius 22:19-20); Dia memakai seorang anak untuk mengajar tentang sikap hati yang patuh (Matius 18:2); Dia juga menggunakan pohon ara untuk mengajarkan pelajaran tentang iman (Matius 21:19), dan masih banyak lagi contoh Tuhan Yesus dalam memanfaatkan media alat peraga dalam pengajaranNya.

Sebagai gurunya, Tuhan Yesus selalu mencari dan menemukan berbagai cara dalam mengajar, serta dalam menghadapi berbagai situasi pendengarNya dengan media atau alat peraga untuk menyampaikan pesan atau maksud pengajaranNya, sehingga pengajaranNya lebih menarik dan dapat diterima dengan baik. Salah satu contoh pengajaran Tuhan Yesus yang terkenal adalah perumpamaan.

Perumpamaan yang digunakan Tuhan Yesus dalam mengajar kebanyakan mengambil gambaran kehidupan sehari-hari, yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran yang abstrak. "Seorang penabur keluar untuk menabur," Ia memulai dengan memberikan ilustrasi yang memungkinkan untuk direponi. Penabur dan biji adalah hal yang umum, sesuatu yang dimengerti oleh semua yang mendengarkannya. Disaat yang lain, Ia memulai dengan, "Hal Kerajaan surga itu seumpama orang yang menaburkan benih diladangnya," (Matius 13:24-30); lihat juga (Matius 13:31-33) dan mengajar mereka kenyataan tentang kebaikan dan kejahatan yang tetap ada di dunia sampai hari penghakiman. Dalam setiap perumpamaan, dia membangun pemahaman sifat kerajaan Allah.

Tuhan Yesus menggambarkan kasih Bapa dalam perumpamaan lainnya. "Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus

ekor domba dan seekor diantaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? " (Matius 18:12-14 ; lihat juga Lukas 15:4-7). Karena Ia tahu bahwa mereka adalah gembala dan domba, maka pendengarNya segera membayangkan seekor domba yang tidak patuh yang sedang dicari oleh gembalanya yang baik, dan mereka menangkap pandangan tentang Tuhan.

Ia juga memberikan ilustrasi tentang kebenaran yang sama dengan menceritakan seorang wanita yang cermat mencari uangnya yang hilang dan juga seorang ayah yang dengan sabar menunggu anaknya yang memberontak dalam perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15:8-32).

Demikian juga dengan perjamuan. Perjamuan yang dimulai oleh Tuhan Yesus sebagai penanda visual pengorbananNya untuk semua dosa manusia. Ketika Tuhan memberikan roti perjamuan kepada murid-muridNya, Ia berkata : "Ambillah dan makanlah; inilah tubuhKu!," demikian juga ketika Ia memberikan minuman, kataNya sambil mengambil cawan perjamuan terakhir : "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa," (Matius 26:26-29; Lukas 22:15-20; dan I Korintus 10:16). Sampai saat ini perjamuan menandakan penderitaan dan kematian Yesus bagi semua orang yang percaya.

Singkatnya, setiap orang yang ingin menghabiskan waktu dengan membaca Alkitab dapat menemukan lebih banyak lagi contoh-contoh visual yang digunakan Yesus dalam mengajar. Menurut keempat Injil, tercatat ada 32 perumpamaan. [32] ini berarti Tuhan Yesus mengajar dengan perumpamaan saja sebanyak 32 kali, dengan 32 macam perumpamaan. Yang disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak contoh alat peraga yang digunakanNya untuk

menyampaikan ide-ide yang abstrak.

Secara holistic, pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan kesetaraan pada dogma Allah Tritunggal dan karyaNya. Pemahaman terhadap Allah Tritunggal dan karyaNya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAK dibatasi hanya pada aspek yang secara substansial mampu mendorong terjadinya transformasi dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam pengayaan nilai-nilai iman kristiani. Dogma yang lebih spesifik dan mendalam diajarkan di dalam gereja. Fokus Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar didasarkan pada kehidupan manusia, dan iman kristen berfungsi sebagai cahaya yang menerangi tiap sudut kehidupan manusia. Pembahasan materi sebagai wahana untuk mencapai Kompetensi, dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu manusia sebagai ciptaan Allah, selanjutnya keluarga, teman, lingkungan disekitar peserta didik, setelah itu barulah dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamikanya. Pendidikan Agama Kristen bertujuan :

- a. Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karyaNya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya.
- b. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan KaryaNya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya.
- c. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia ditengah masyarakat yang pluralistik.

Fungsi Pendidikan agama Kristen :

- a. Memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membantu peserta didik mentransformasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari Ruang Lingkup PAK meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus) dan karyaNya
2. Nilai-nilai Kristiani

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti menggunakan instrumen yaitu alat bantu agar dapat mengumpulkan data pada penelitian ini menjadi mudah dan akurat. Subjek Penelitian

Subjek tindakan pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas V (Lima) SDN 14 Palangka. Jumlah siswa Agama Kristen kelas V SDN 14 Palangka yaitu jadi jumlah subjek penelitian sebanyak 11 (sebelas) orang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Palangka Provinsi Kalimantan Tengah Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data pada tabel pada siklus 1 diperoleh kriteria penilaian Selalu sebanyak 4 Orang siswa atau 36,3%, kriteria sering 5 orang siswa atau 45,5%, kriteria jarang sekali sebanyak 1 orang atau 9,1% dan kriteria penilaian tidak pernah sebanyak 1 orang siswa atau 9,1%.

Sedangkan pada siklus 2 diperoleh kriteria penilaian selalu sebanyak 5 orang siswa atau 45,5%, kriteria sering sebanyak 6 orang siswa atau 54,5%, kriteria jarang sekali sebanyak 0 orang siswa atau 0% dan kriteria tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa pada saat proses kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Kristen (PAK) dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi pada Siklus 2

Selalu dan Sering dapat meningkatkan perhatian siswa pada penjelasan guru.

Berdasarkan hasil analisis data pada Siswa Cepat Menyesuaikan Diri Dalam Kelompok tersebut diatas pada siklus I diperoleh kriteria penilaian Selalu sebanyak 0 orang siswa atau 0%, kriteria sering 1 orang siswa atau 9,1%, kriteria jarang sekali sebanyak 10 orang atau 90,9% dan kriteria penilaian tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Sedangkan pada siklus 2 diperoleh kriteria penilaian selalu sebanyak 8 orang siswa atau 72,7%, kriteria sering sebanyak 2 orang siswa atau 18,2%, kriteria jarang sekali sebanyak 1 orang siswa atau 9,1% dan kriteria tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Dari analisis data pada Siswa Cepat Menyesuaikan Diri Dalam Kelompok dapat disimpulkan bahwa pada saat proses kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Kristen (PAK) dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi pada Siklus 2 Selalu dan Sering dapat menyesuaikan diri dalam kelompok. Berdasarkan hasil data pada Keterlibatan Siswa Dalam Kelompok tersebut diatas pada siklus I diperoleh kriteria penilaian Selalu sebanyak 0 Orang siswa atau 0%, kriteria sering 0 orang siswa atau 0%, kriteria jarang sekali sebanyak 0 orang atau 0% dan kriteria penilaian tidak pernah sebanyak 11 orang siswa atau 100%.

Sedangkan pada siklus 2 diperoleh kriteria penilaian selalu sebanyak 3 orang siswa atau 27,3%, kriteria sering sebanyak 7 orang siswa atau 63,6%, kriteria jarang sekali sebanyak 1 orang siswa atau 9,1% dan kriteria tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Dari analisis data pada Keterlibatan Siswa Dalam Kelompok dapat disimpulkan bahwa pada saat proses kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Kristen (PAK) dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi pada Siklus 2 siswa Selalu dan Sering ikut terlibat aktif

dalam kelompok. Berdasarkan hasil analisis data pada Siswa Bekerjasama Dengan Kelompoknya Untuk Menjawab LKS Yang Dipresentasikan tersebut diatas pada siklus I diperoleh kriteria penilaian Selalu sebanyak 0 Orang siswa atau 0%, kriteria sering 0 orang siswa atau 0%, kriteria jarang sekali sebanyak 0 orang atau 0% dan kriteria penilaian tidak pernah sebanyak 11 orang siswa atau 100%.

Sedangkan pada siklus 2 diperoleh kriteria penilaian selalu sebanyak 8 orang siswa atau 72,7%, kriteria sering sebanyak 2 orang siswa atau 18,2%, kriteria jarang sekali sebanyak 1 orang siswa atau 9,1% dan kriteria tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Dari analisis data Siswa Bekerjasama Dengan Kelompoknya Untuk Menjawab LKS Yang Dipresentasikan dapat disimpulkan bahwa pada saat proses kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Kristen (PAK) dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi pada Siklus 2 siswa Selalu bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab LKS yang dipresentasikan. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.8 Mencatat Materi Yang Penting / Essensial tersebut diatas pada siklus I diperoleh kriteria penilaian Selalu sebanyak 1 Orang siswa atau 9,1%, kriteria sering 9 orang siswa atau 81,8%, kriteria jarang sekali sebanyak 1 orang atau 9,1% dan kriteria penilaian tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Sedangkan pada siklus 2 diperoleh kriteria penilaian selalu sebanyak 8 orang siswa atau 72,7%, kriteria sering sebanyak 2 orang siswa atau 18,2%, kriteria jarang sekali sebanyak 1 orang siswa atau 9,1% dan kriteria tidak pernah sebanyak 0 orang siswa atau 0%.

Dari analisis data pada Mencatat Materi Yang Penting / Essensial di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat proses kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Kristen (PAK) dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi pada Siklus 2 siswa Selalu dan Sering untuk aktif mencatat

hal-hal yang dianggap perlu sebagai bahan untuk mengulang materi pelajaran di rumah.

Dari data nilai Lembar Kerja Siswa (LKS) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Siklus I nilai rata-rata kelas 80,9 dan pada siklus 2 nilai rata-rata kelas adalah 87,3 jadi terjadi kenaikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Kristen di kelas V SDN 14 Palangka.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ialah :

1. Tehnik penerapan pembelajaran metode Presentasi di kelas V SDN 14 Palangka dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut : a) menentukan Pokok Bahasan yang tepat; b). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); c). Menyusun Lembar Kerja Kelompok; d). Menyusun Lembar Kerja Siswa; e). Menyiapkan Alat Peraga berupa media alkitab dan Kidung Pujian dan Liturgi singkat yang dirancang dan dibuat guru secara sederhana; f). Menyiapkan dan mengecek media elektronik seperti camera digital; g). Menyiapkan buku-buku sumber relevan; h). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Kristen di kelas V SDN 14 Palangka; dan i). Melaporkan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan menganalisis data dari lembar pengamatan yang dilakukan oleh guru Observer dan Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menyelesaikan BAB IV bagian B yaitu Penyajian dan Analisis Data.
2. Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN 14 Palangka ini terbukti dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen memperoleh nilai rata-rata kelas 87,3, ini

berada pada kategori di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. Dan Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar (Edisi Revisi). Jakarta : Rieneke Cipta
- Dalyono , M. , 1997. Psikologi Pendidikan Cetakan I. Jakarta : Rieneke Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Depdikbud dan PT Rieneke Cipta
- Djamarah, S>B. 2002. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta : Rieneke Cipta.
- Hamalik , O. 2006. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Bumi Aksara
- Hardjana , a. G, 2007. Model-model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar. Semarang : LPMP
- Hofman, Ruedi. (1988. Sebuah Gagasan Kitab Suci dan Sekolah Minggu. Rohani, Januari halaman 10-13)
- Jacobs, Tom, 1992. Silabus Pendidikan Iman Katolik. Yogyakarta : Kanisius
- Komkat, 2004. Menjadi Murid Yesus 5. Yogyakarta : Kanisius
- Poerwadarminta, W.J.S 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Purwanto, N. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rieneke Cipta
- Sudjana, N. 1989. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Permadi Ade S, Arna Purtina, Muhammad Jailani. 2020. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6:1(16-21).